



PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BAHASA PERWATIN LAMPUNG PEPADUN BERBASIS *DISCOVERY LEARNING* UNTUK SISWA KELAS IV SD

Mirna Suri¹⁾, Tuntun Sinaga²⁾, Budi Kadaryanto³⁾, Farida Ariyani⁴⁾
¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

Email: mirnasuri95@admin.sd.belajar.id¹⁾, tuntunsinaga@gmail.com²⁾,
budi.kadaryanto@fkip.unila.ac.id³⁾, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Abstract

This research aims to produce and develop teaching material products of Discovery learning-based Student Worksheet (LKPD) using the canva education of discovery learning-based Lampung language vocabulary for grade IV elementary school students and describe the feasibility of these teaching material products. The method used in this research is the ADDIE development research method. The research procedure consists of five steps, namely analysis, design, development, implement, and evaluate. The results of the study are LKPD Perwatin language as teaching materials for Lampung language. The LKPD developed in this study was deemed suitable based on validation and revision results by subject matter experts (86.36%), language experts (77.2%), Lampung language experts (88.63%), Lampung language educators (83.3%), peer testing (92.57%), and student testing (92.87%). The revisions made by the experts include improvements to the writing structure. The evaluation results from the experts and educators indicate that the criteria are highly suitable. The suggestions provided have been followed up to refine the development of the LKPD, so it can be concluded that the Language Learning Worksheet (LKPD) for the Perwatin language developed is suitable as teaching material for the Lampung language at the UPT SD Negeri 1 Kiling-Kiling.

Keywords: teaching materials, discovery learning, LKPD, perwatin, pepadun, development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan produk bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bahasa perwatin berbasis *Discovery learning* menggunakan *flatrom canva education* berbasis *discovery learning* untuk siswa kelas IV SD serta mendeskripsikan kelayakan produk bahan ajar tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan ADDIE. Prosedur penelitian terdiri atas lima langkah, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implement*, dan *evaluate*. Hasil penelitian yaitu LKPD bahasa perwatin sebagai bahan ajar Bahasa Lampung. LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai layak berdasarkan hasil validasi dan revisi oleh ahli materi dengan persentase 86,36%, ahli bahasa 77,2%, ahli bahasa Lampung 88,63%, Pendidik bahasa Lampung 83,3%, uji coba teman sejawat 92,57% dan uji coba peserta Didik 92,87%.. Revisi LKPD dari para ahli meliputi perbaikan sistematika penulisan. Hasil penilaian para ahli dan Pendidik menunjukkan kriteria sangat layak. Saran yang diberikan telah ditindaklanjuti untuk menyempurnakan pengembangan LKPD, sehingga dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bahasa perwatin yang dikembangkan layak menjadi bahan ajar bahasa Lampung di UPT SD Negeri 1 Kiling-Kiling.

Kata kunci: bahan ajar, *discovery learning*, LKPD, perwatin, pepadun, pengembangan.



I. PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan elemen-elemen lain seperti materi ajar, sumber belajar, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya. Bukan hanya peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi peran materi ajar juga sangat signifikan. Salah satu fungsi utama materi ajar adalah sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik dan membantu dalam mengatasi hambatan pemahaman peserta didik (Maryana, 2021). Salah satu subjek yang menjadi materi ajar di sekolah ialah kebudayaan dan tradisi lokal atau muatan lokal.

Pada era globalisasi seperti saat ini, pelestarian budaya dan tradisi lokal menjadi semakin penting. Budaya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas suatu bangsa, dan melestarikannya adalah tanggung jawab bersama. Di Indonesia, beragam suku dan etnis memiliki kekayaan budaya yang unik, salah satunya adalah suku Lampung (Maryana, 2021). Salah satu upaya pelestarian budaya suku Lampung adalah melalui acara adat tradisional yang disebut dengan Pepadun. Pepadun adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun untuk merayakan berbagai peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, atau

bahkan kematian. Dalam Pepadun, terselip nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan (Fitriani, 2022).

Namun, dalam perkembangannya, generasi muda sering kali kehilangan minat terhadap tradisi adat, terutama karena kurangnya pemahaman dan keterlibatan mereka dalam acara adat tersebut. Untuk menjaga kontinuitas dan relevansi Pepadun bagi generasi muda Lampung, perlu adanya upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional dalam konteks yang lebih menarik dan dapat diakses oleh generasi muda.

Salah satu cara yang efektif adalah melalui pendekatan Pendidikan yang inovatif, di mana materi ajar disusun dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti *Discovery Learning*. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda Lampung dapat lebih tertarik dan terlibat dalam memahami serta melestarikan budaya dan tradisi adat Lampung melalui acara Pepadun.

Lampung adalah sebuah provinsi dengan jumlah penduduk berkisar 4.624.238 jiwa yang didominasi oleh imigran dari provinsi lain. Setidaknya, imigran dari luar Lampung berjumlah 65% dari total jumlah penduduk dan 35% merupakan penduduk asli Lampung. Oleh sebab itu, pengguna bahasa



Lampung menjadi minoritas di Lampung. Pengguna bahasa Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat, yakni penduduk asli Lampung Saibatin dan penduduk asli Lampung Pepadun (Ariyani, 2021).

Pepadun ialah salah satu kelompok adat masyarakat Lampung di samping kelompok adat Saibatin. Masyarakat Pepadun mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat Pepadun memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun-temurun. Fitriani (2022) mengungkapkan bahwa suku Lampung beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yakni Abung Siwo Mego, Megou Pak Tulang Bawang, Buai Lima, dan Pubian Teluh Suku.

Asal nama “Pepadun” ialah peralatan adat yang digunakan dalam acara Cakak Pepadun. “Pepadun” merupakan sebuah bangku atau singgasana kayu yang memiliki makna sebagai simbol status sosial tertentu dalam lingkup keluarga. Pemberian gelar adat, yang disebut “Juluk Adok”, dilaksanakan di atas bangku ini. Dalam rangkaian upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin meningkatkan

statusnya diharuskan membayar sejumlah uang yang disebut “Dau” dan juga memberikan sejumlah kerbau. Acara Cakak Pepadun ini biasanya diadakan di Rumah Sessat dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau kepala adat yang memiliki posisi paling tinggi.

Berdasarkan sejarah yang ada, adat Pepadun pertama kali didirikan atau dibentuk oleh seorang masyarakat bersuku Abung yang hidup sekitar abad ke 17 Masehi. Memasuki abad 18 Masehi, adat Pepadun mulai berkembang ke beberapa daerah seperti Way Kanan, Tulang Bawang dan Way Seputih (Pubian) (Ariyani, 2021). Selanjutnya pada awal abad ke 19 Masehi, adat Pepadun mengalami penyempurnaan dengan menambahkan beberapa kebuaiian sebagai bagian dari Lampung Pepadun, yaitu Abung Siwo Megow, Mego Pak Tulang Bawang, dan Pubian Telu Suku.

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan ayah. Dalam struktur keluarga mereka, posisi adat tertinggi dipegang oleh anak laki-laki tertua dari generasi tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam budaya Pepadun karena berperan dalam pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini diwariskan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan demikian seterusnya.



Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan sebuah LKPD yang memuat adat Pepadun melalui pembelajaran Bahasa Perwatin dalam acara adat Lampung Pepadun. Hal ini didasarkan pada kurikulum yang berlaku di Indonesia dan kurikulum yang berlaku di daerah Lampung. Peraturan ini tercantum pada Peraturan Gubernur nomor 39 Tahun 2014 bahwa Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan paradigma baru dalam Pendidikan yang terintegrasi pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka telah resmi menjadi kurikulum nasional untuk Pendidikan tingkat PAUD, sekolah dasar, dan sekolah menengah sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang mengatur tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan Pendidikan di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses Pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi dan karakter peserta didik. Berdasarkan peraturan tersebut, Pendidik dapat melakukan pengembangan potensi dan karakter peserta Didik melalui pengembangan LKPD.

LKPD merupakan sumber alternatif bahan ajar yang memuat tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik, termasuk petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan pembelajaran (Majid dalam Maryana, 2021). Prastowo (dalam Maryana, 2021) mendefinisikan LKPD sebagai bahan ajar cetak yang memuat materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas yang mengacu pada kompetensi yang dicapai. Selain itu, LKPD yang disusun dengan tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik selama proses pembelajaran.

Melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Discovery Learning*, materi ajar Bahasa Perwatin dalam acara adat Pepadun dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Pendekatan ini peneliti harapkan mampu meningkatkan pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai budaya Lampung dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya tersebut. Penggunaan LKPD berbasis *Discovery learning* memungkinkan peserta Didik untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya dengan lebih mendalam. Secara empiris, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta



Didik dan retensi pengetahuan budaya, sehingga LKPD ini dapat bermanfaat dalam menDidik dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan *metode Research and Development (R&D)* dengan metode pengembangan ADDIE. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk menciptakan atau memperbaiki produk yang ada, dalam konteks ini adalah media pembelajaran *Flashcard* Kamus Lapah (Sugiyono, 2021). Metode ADDIE dipilih karena cocok untuk mengembangkan *Flashcard* Kamus Lapah pada pembelajaran Bahasa Lampung bagi peserta didik sekolah dasar. Proses pengembangan produk *Flashcard* Kamus Lapah ini mencakup analisis kebutuhan serta uji kelayakan produk yang dihasilkan. Prosedur penelitian pengembangan ini berpusat pada teori (Branch, 2009) yang terdiri atas lima tahapan, yaitu: 1) analisis (*analysis*); 2) desain (*design*); 3) pengembangan (*development*); 4) implementasi (*implementation*); dan 5) evaluasi (*evaluation*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan melalui lima tahapan diantara lain: *Analysis*,

Design, Development, Implementation, dan *Evaluation* (Branch, 2009). Produk akhir dari penelitian ini adalah bahan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bahasa perwatin berbasis *Discovery learning* yang dapat diakses menggunakan tautan dimana pun dan kapan pun. Berikut penjabaran hasil tiap tahap dalam prosedur pengembangan, kelayakan dan uji efektifitas bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa lampung.

1. *Analysis* (Tahap Analisis)

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Perwatin, khususnya dalam penggunaan kata ganti orang di SD Negeri 1 Kiling-kiling, masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan LKPD yang secara khusus dirancang untuk mendukung materi tersebut. Selama ini, guru hanya mengandalkan buku paket dari pemerintah yang bersifat umum dan belum menjabarkan secara rinci penggunaan kata ganti dalam konteks ragam bahasa perwatin. Akibatnya, materi yang diajarkan menjadi kurang konsisten dan pemahaman siswa terhadap aspek kebahasaan ini belum mendalam maupun merata.

Walaupun panduan pembelajaran telah disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran secara umum, namun belum ada pendekatan yang secara spesifik



menekankan pada ragam bahasa perwatin, yang sejatinya mengandung nilai-nilai kesantunan dan norma budaya lokal. Guru juga mengalami kesulitan karena kurangnya bahan ajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, serta belum tersedianya media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa sekolah dasar.

Dengan mempertimbangkan berbagai kendala tersebut, guru sangat membutuhkan adanya LKPD yang tidak hanya relevan secara materi, tetapi juga mudah dipahami, komunikatif, serta mampu mendorong siswa untuk memahami dan menggunakan kata ganti orang secara tepat dalam konteks budaya Lampung. Oleh karena itu, pengembangan LKPD Bahasa Perwatin menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa, serta mendukung pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang aktif dan kontekstual.

2. Design (Tahap Perancangan)

Tahap perancangan atau *design* yaitu dapat yang dilakukan setelah tahap analisis. Tahap perancangan atau *design* bertujuan untuk menyusun rancangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bahasa perwatin yang sesuai kebutuhan di sekolah.

Tahap desain atau perancangan dilakukan dengan dua tahap, yaitu penyusunan materi bahasa perwatin dan membuat *storyboard*.

1) Penyusunan materi bahasa perwatin

Pada langkah pertama peneliti berfokus pada materi bahasa perwatin khususnya penggunaan kata ganti. Peneliti menggunakan berbagai macam referensi untuk menyusun materi bahasa perwatin dan mengambil dokumentasi acara adat yang didalamnya menerapkan penggunaan kata ganti pada situasi formal atau resmi.

2) Membuat *storyboard*

Pada langkah kedua peneliti membuat *storyboard* yang berfungsi sebagai panduan visual yang akan memetakan Bagaimana materi disajikan menggunakan *flatfrom canva education*. *Storyboard* digunakan sebagai perencanaan tampilan visual yang menggambarkan urutan penyajian materi dalam bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

3. Development (Tahap Pengembangan)

Tahap pengembangan atau *development* yaitu merealisasikan rancangan desain sehingga menjadi sebuah bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggunakan *flatfrom canva education*. Peneliti melakukan dua langkah pengembangan antara lain sebagai berikut.



3.1.1 Pengembangan Produk Bahan ajar

LKPD bahasa perwatin

Pengembangan produk bahan ajar LKPD bahasa perwatin menggunakan *flatom canva education* yang peneliti melakukan sepuluh langkah pengembangan antara lain sebagai berikut.

1. Masuk atau login ke akun google belajar.id.
2. Mengakses *flatom canva education*.
3. Menyeting ukuran halaman LKPD pada *flatom canva education*.
4. Membuat Halaman LKPD.
5. Menambahkan ikon gambar.

6. Menambahkan teks di halaman *flatom canva education*.

7. Menambahkan nomor halaman LKPD.

8. Menambahkan kolom atau tabel pada halaman LKPD.

9. Menambahkan biodata pengembang pada LKPD.

10. Mengunduh LKPD dari *flatom canva education*.

Bahan ajar LKPD bahasa perwatin yang peneliti kembangkan memuat ilustrasi yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditampilkan. Berikut ini tampilan bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Gambar 11. Tampilan Bahan Ajar LKPD Bahasa Perwatin

Tampilan Halaman Depan



Tampilan Halaman Belakang





3.1.2 Validasi Bahan ajar LKPD bahasa perwatin

Tabel 13. Hasil Validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh Ahli Materi, Ahli Bahasa, dan Pendidik Bahasa Lampung

No.	Responden/ Subjek Penelitian	Aspek yang Dinilai	Hasil Penelitian		Kategori	Simpulan
			Rata- rata Nilai	Rerata Per- sentase		
1	Ahli Materi Pembelajaran	a. Kelayakan isi b. Kebahasaan c. Sajian d. Kegrafikan	3,45	86,36%	Sangat Layak	Layak digunakan dengan perbaikan
2	Ahli Bahasa	a. Kebahaasaan b. Sajian	3,09	77,2%	Sangat Layak	Layak digunakan dengan perbaikan
3	Ahli Bahasa Lampung	c. Kebahaasaan d. Sajian	3,54	88,63%	Sangat Layak	Layak digunakan dengan perbaikan
4	Pendidik Bahasa Lampung	a. Kelayakan isi b. Kebahasaan c. Sajian d. Kegrafikan	3,33	83,3%	Sangat Layak	Layak digunakan tanpa perbaikan

4. Implement (Tahap Implementasi)

Didik Tabel 15. Hasil Uji Coba Awal Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh Empat Orang Teman Sejawat

No.	Responden/ Subjek Penelitian	Aspek yang Dinilai	Hasil Penelitian		Kategori
			Rata- rata Nilai	Rerata Per- sentase	
1	Elyatun Ilyas, S.Pd.	a. Kelayakan isi b. Kebahasaan c. Kegrafikan	3,8	96,87%	Sangat Layak
2	Iramahdewi, S.Pd..	a. Kelayakan isi b. Kebahasaan c. Kegrafikan	3,6	90,62%	Sangat Layak
3	Septri Marbhara, S.Pd.	a. Kelayakan isi b. Kebahasaan c. Kegrafikan	3,56	89,06%	Sangat Layak
4	Renieldasari, S.Pd.	a. Kelayakan isi	3,75	93,75%	Sangat Layak



		b. Kebahasaan c. Kegrafikan			
Total			3,7	92,57%	

3.1.3 Uji Coba Terhadap Peserta Didik

Tabel 16. Hasil Uji Coba Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh Peserta Didik

No.	Responden/ Subjek Penelitian	Aspek yang Dinilai	Hasil Penelitian		Kategori
			Rata-rata Nilai	Rerata Persentase	
1	Peserta Didik	a. Aspek kelayakan sajian b. Aspek kebahasaan c. grafis	3,71	92,87%	Sangat Layak

5. Evaluate (Tahap Evaluasi)

Tabel 14. Revisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berdasarkan Masukan Para Ahli

No.	Nama Pendidik	Masukan	Keterangan
1.	Ahli Materi dan Bahasa	Perbaiki sistematika dan tata cara penulisan pada LKPD yang dikembangkan sesuai dengan arahan, seperti penggunaan huruf kapital, kata bercetak miring, dll.	Telah ditindaklanjuti.
2.	Ahli Materi Bahasa Lampung	1. Perbaiki beberapa diksi bahasa lampung. 2. Pada contoh teks percakapan dalam konteks penggunaan kata ganti yang bercetak tebal sebaiknya jangan dibuat tebal.	Telah ditindaklanjuti.

IV. SIMPULAN

Bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan sangat layak sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa lampung berdasarkan hasil validasi. Validasi ahli materi mendapatkan nilai rata-rata 3,45 atau 86,36% dengan kategori sangat layak. Validasi ahli bahasa mendapatkan nilai rata-rata 3,09 atau 77,2% dengan kategori sangat

layak. Validasi ahli bahasa lampung mendapatkan nilai rata-rata 3,54 atau 88,63% dengan kategori sangat layak. Validasi Pendidik bahasa lampung mendapatkan nilai rata-rata 3,33 atau 83,3% dengan kategori sangat layak. Uji coba dengan empat orang teman sejawat mendapatkan nilai rata-rata 3,7 atau 92,57% dengan kategori sangat layak. dan uji coba dengan dua puluh orang peserta



Didik mendapatkan nilai rata-rata 3,71 atau 92,87% dengan kategori sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bahasa perwatin berbasis *Discovery learning* menggunakan *flatform canva education* untuk siswa kelas IV SD sangat layak digunakan.

bahasa Lampung berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–54.

Slamet, S. (2014). Pengembangan bahan ajar berbasis *discovery learning* pada materi budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 105–118.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian dan pengembangan (R&D)*. CV Alfabeta.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Ariyani, F., Setiyadi, A. B., & Eka Putrawan, G. (2021). Local language vs. national language: The Lampung language maintenance in the Indonesian context. *Kervan-International Journal of Afro-Asiatic Studies*, 25(1), 287–307.

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.

Iskandar, T., & Astuti, D. (2017). Pengaruh pendekatan *discovery learning* terhadap kreativitas peserta didik. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 4(2), 120–130.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung nomor 2 Tahun 2008 tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung.

Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Arruz Media.

Setiyadi, A. B., & Wulandari, R. (2019). Pengembangan media pembelajaran